

4. KONSEP PERANCANGAN

4.1. Tema Perancangan

Tema yang digunakan dalam Perancangan Interior Pusat Terapi Thalasso Dan Spa Di Tanjung Benoa, Bali, ini adalah Kisah Percintaan (*The Journey of Love*). Melalui tema ini penulis ingin menghadirkan sebuah pusat terapi thalasso dan spa yang dapat memberikan kepuasan bagi pengunjung dengan suasana relaksasi sekaligus berbulan madu.

4.1.1. Konsep Layout

Dalam suatu kisah percintaan selalu ada dua jenis kasih, yaitu “cinta monyet” atau dalam bahasa Inggris disebut “*puppy love*”, dan cinta sejati atau “*true love*”. Kedua jenis kasih ini memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Cinta monyet atau “*puppy love*” itu digambarkan sebagai jenis kasih yang penuh dengan hasrat dan gejolak emosi (*passionate love*). Ia merupakan ungkapan dari keinginan untuk menjadi satu dengan yang lain. Ia merupakan suatu pengalaman perasaan yang tidak menentu, ada letupan-letupan perasaan bahagia, perasaan resah, dan juga keputusasaan. “*Puppy love*” ini mudah bergelora namun juga cepat padam. Merupakan suatu bentuk kasih yang memiliki emosi yang berumur pendek, seumpama menuangkan minyak gas ke dalam bara api. Api yang menyala itu mampu menghanguskan segala hal. Jenis kasih ini bersifat labil.

Jenis kasih yang kedua, cinta sejati atau “*true love*”, adalah suatu bentuk perasaan sayang yang lebih lembut dan bermakna lebih dalam (*companionate love*), walaupun masih terdapat sedikit unsur dari *passionate love*. “*True love*” adalah kombinasi dari ikatan sebuah komitmen akan cinta pasangan tersebut dengan sebuah keintiman. Keintiman sendiri merupakan suatu proses dimana orang terdorong menjadi dekat dengan yang lain untuk mencari kesamaan dan perbedaan dalam cara berpikir, tingkah laku, dan perasaan, dengan tujuan untuk menjadi semakin serupa satu dengan yang lainnya. Jenis kasih yang kedua ini mengandung bentuk dari kasih sayang persahabatan yang bertahan untuk jangka waktu yang lama, jauh dari melibatkan emosi yang berlebihan. Jenis kasih ini bersifat stabil dan kekal (*Psychology of Emotion*).

Ciri-ciri dari kedua jenis kasih di atas diterapkan pada kedua bangunan yang digunakan sebagai perancangan interior spa ini. Bangunan pertama, dimana merupakan pusat aktivitas yang ditujukan bagi pengunjung yang single dan aktivitas bersama-sama, menggunakan konsep "*passionate love*". Bangunan kedua, dengan fokus aktivitas bagi pengunjung berpasangan, menerapkan konsep "*companionate love*".

Sesuai dengan karakter jenis kasih "*passionate love*", penuh dengan emosi yang bergelora, bentuk pada bangunan pertama merupakan paduan dari bentuk lengkung setengah lingkaran dengan garis-garis yang menyebar dari bentuk setengah lingkaran tersebut. Kemudian pada area salon dan area perawatan bagi pengunjung yang *single*, mengulang penggunaan bentuk setengah lingkaran yang saling berhadapan, merupakan penerapan dari keinginan dua insan untuk menjadi satu.

Pada bangunan kedua karakter dari "*companionate love*", keintiman sebagai proses untuk menjadi serupa, diterapkan dengan bentuk satu lingkaran di tengah-tengah site. Lingkaran sendiri merupakan gambaran dari perasaan yang stabil dan tidak mudah berubah, tetapi tetap memiliki sifat dinamis atau mudah bergerak (Francis D.K. Ching, hal.103).

4.1.2. Konsep Sirkulasi

Dengan banyaknya jumlah ruangan yang ada, maka sirkulasi yang dipakai adalah sirkulasi linier dan sirkulasi radial. Bentuk-bentuk lingkaran sebagai area penerima dan area sirkulasi juga membantu kemudahan pencapaian ke tiap kamar-kamar perawatan.

4.1.3. Konsep Tata Letak Perabot

Pada area lobi letak meja resepsionis dan kasir dijadikan satu, karena pembayaran akan dilakukan pada akhir perawatan, sehingga awal dan akhir aktivitas pengunjung berpusat pada area lobi. Letak meja ini ditinjau dari keseluruhan area lobi sendiri, diletakkan di tengah sisi dalam lobi. Posisi dari letak area tunggu dan area konsultasi ditata di bagian pinggir, sehingga lobi terasa

lebih lapang sesuai imej yang akan ditampilkan pertama kali kepada pengunjung, nyaman dan santai.

Di setiap ruang perawatan *massage bed* atau *bathtub*, khusus perawatan *balneotherapy*, diletakkan di tengah-tengah, sehingga dapat memudahkan terapis melakukan pelayanan pemijatan, dan sebagainya, yang membutuhkan sirkulasi mengelilingi pengunjung. Sedangkan fasilitas pendukung, seperti *shower*, toilet, dan *lavatory* diletakkan di pinggir atau mengelilingi *massage bed* maupun *bathtub*. Di tiap ruang perawatan *single* tidak disediakan toilet, karena kebutuhan ini hanya isidentil dan bukan merupakan kebutuhan utama. Tetapi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ruang-ruang ini diletakkan dekat dengan area *locker* bersama, dimana terdapat pula fasilitas toilet. Area duduk di ruang perawatan *single* terletak di area dekat pintu masuk, untuk kebutuhan aktivitas *welcome drink*, sebelum perawatan, maupun relaksasi setelah perawatan. Area duduk pada ruang perawatan *couple* diletakkan di sisi belakang ruangan, dimana area tersebut mendapat view ke luar dan cahaya matahari.

Ruang penataan rambut, ruang *manicure-pedicure*, ruang *facial*, dan ruang cuci rambut memiliki aktivitas dan kepentingan akan akustik, view dan sebagainya yang berbeda, sehingga dipisah-pisahkan dengan dinding bata. Ruang penataan rambut (*styling station*) diletakkan pada bagian depan dengan view ke arah *jacuzzi*, bertujuan untuk memberikan kesan lapang dan tetap menghadirkan suasana santai dan memasukkan alam terbuka ke dalam ruangan. Ruang *manicure-pedicure* membutuhkan view ke luar sebagai salah satu unsur relaksasi selama perawatan, sehingga ruangan ini diletakkan pada bagian yang paling mudah mendapatkan view pantai. Sedangkan untuk ruang *facial* dan ruang cuci rambut (*shampoo station*), diletakkan lebih ke dalam.

Peletakan bar pada area *spa café* dibagi menjadi dua, di area *single treatment*, di tepi *jacuzzi*, dan di area *couple treatment*. Posisi *spa café* terletak di open area bertujuan memberikan suasana alam terbuka dengan view pantai. Tempat duduk di *spa café* disesuaikan dengan pangsa pengunjung. Pada *spa café* untuk *single treatment* diatur berdekatan dan jaraknya sama, sementara di *spa café* untuk *couple treatment* diatur berdua-dua dengan jarak yang lebih renggang.

4.1.4. Konsep Warna

Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna alam tropis, yaitu warna coklat monokromatik dari warna kayu (colat), hitam, putih, abu-abu, dan creme batu alam. Sebagai simbol dari air, yang merupakan media perawatan spa, dan bermakna komunikasi, warna biru juga diterapkan pada penutup lantai dan dinding di beberapa area, serta beberapa perabot yang digunakan.

4.2. Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang

Pada perancangan Pusat Terapi Thalasso dan Spa ini mengambil konsep “*Romance*” (Romantis), dimana tempat dengan suasana romantis inilah yang dicari ketika sepasang kekasih ingin menghabiskan waktu bersama.

4.2.1. Karakter Ruang

Sasaran dari perancangan ini adalah kepuasan pengunjung sebagai penikmat dari pelayanan dan atmosfer yang diciptakan oleh perancangan interior tempat spa itu sendiri. Kepuasan pengunjung yang datang ke suatu tempat spa adalah mereka mendapatkan suatu pelayanan yang memuaskan, dan mereka dapat bersantai tanpa merasa dibebani oleh apapun juga. Berdasarkan inilah karakter ruang yang ingin ditampilkan adalah karakter ruang yang informal dan santai atau relaksasi.

4.2.2. Gaya Ruang

Gaya yang akan dipakai dalam perancangan ini adalah gaya moderen dan *simplicity* (sederhana). Tuntutan dari fungsi sebuah pusat spa adalah menciptakan suatu tempat yang memiliki kesan bersih, “*clean look*” tanpa ornamen yang terlalu rumit, serta kemudahan perawatan dan pembersihan sehari-hari. Meskipun demikian bentuk-bentuk dan motif budaya bali tetap ditampilkan secara sederhana untuk menciptakan suasana yang berbeda bagi pengunjung spa, dimana kebanyakan adalah wisatawan asing. Alasan pemakaian gaya ini bertujuan agar pengunjung dapat merasa aman dan nyaman selama melakukan perawatan sekaligus membantu pencapaian tujuan dari spa itu sendiri, yaitu relaksasi.

4.2.3. Suasana Ruang

Suasana yang akan ditampilkan dalam interior pusat terapi thalasso dan spa ini adalah suasana alam tropis Bali. Suasana alam dapat membantu pengunjung merasa lebih santai dan nyaman selama perawatan, dimana alam merupakan tempat tujuan orang menghilangkan stress yang paling sehat. Selain itu suasana alam dapat menciptakan atmosfer yang mesra dan romantis, dimana sebagai imej spa dan daya tarik bagi pengunjung yang berpasangan. Suasana alam tropis yang ingin ditonjolkan adalah alam tropis Bali, dimana Bali sebagai tempat perancangan yang juga memiliki unsur-unsur romantis dan nyaman. Suasana alam tropis yang ditampilkan dicapai dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti kayu, batu, kaca sebagai pengganti elemen air, serta elemen air itu sendiri. Bahan-bahan alam ini diterapkan pada lantai, dinding dan plafon serta perabot yang mengekspos keaslian warna dan bentuk bahan-bahan alam tersebut.

4.3. Pola Penataan Ruang

Penataan ruang pada perancangan interior pusat terapi thalasso dan spa ini merupakan gabungan dari penggunaan sistem linear dan radial, dengan sistem *curved / circular plan*, yaitu perencanaan susunan ruang yang menggunakan bentuk-bentuk melengkung atau melingkar. Penataan ruang dimulai dengan meletakkan area penerima, yaitu lobi yang terdiri dari area resepsionis, kasir, area tunggu dan area konsultasi. Konsep pada area lobi dibuat terbuka dan langsung terlihat dari luar bangunan, sebagai daya tarik yang mengarahkan pengunjung untuk masuk melalui main entrance, karena perancangan terbagi dalam dua bangunan yang bersebelahan.

Area penyimpanan (*locker*) digabung dengan area ganti baju, *lavatory*, dan toilet, serta *powder station* (kaca rias), khusus area *locker* bagi pengunjung wanita. Penggabungan dalam satu area ini bertujuan untuk memudahkan aktivitas persiapan pengunjung sebelum perawatan. Oleh karena itulah area ini diletakkan di dalam bangunan pertama, dekat lobi, sebagai bangunan penerima.

Di antara ruang ganti terletak area santai yang terbuka dan juga *spa boutique*. Ruang ganti dan kedua area di atas diletakkan di area yang terdapat sirkulasi umum dengan tujuan agar mudah terlihat dan dijangkau oleh semua

pengunjung. Selanjutnya, area perawatan diletakkan pada bagian bangunan yang paling jauh dari keramaian dan memiliki view yang menarik, yaitu pada bagian belakang dan pada bangunan di sebelahnya.

Penataan ruang pada bangunan pertama ini lebih ditujukan pada ruang-ruang dengan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung yang *single* maupun pengunjung yang berpasangan. Sementara itu area *facial, manicure-pedicure*, dan area salon yang terdiri dari area penataan dan cuci rambut diletakkan di area dengan view taman. Sedangkan untuk area perawatan yang dilakukan sendirian diletakkan pada sebelah bangunan dengan view pantai. Di bagian terbuka dengan view pantai, dimanfaatkan sebagai area *jacuzzi* dan *spa café* untuk bersama-sama.

Dari bangunan pertama melalui area *aquatic pool* menuju ke bangunan kedua, yaitu bangunan yang di khususkan bagi pengunjung berpasangan, diberi teras dengan penutup *para-para*. Pada bagian pertama dari bangunan kedua ini terdapat area sauna dan *steam bath* yang dapat dipakai oleh semua pengunjung secara bersama-sama. Kemudian hampir seluruh dari bangunan ini dibagi-bagi dalam kamar-kamar perawatan untuk pengunjung berpasangan. Pada bagian ini dibuat pola linear dari area mini lobi menuju taman, yang dilanjutkan dengan pola sirkulasi menyebar atau radial menuju masing-masing kamar perawatan. Pada bagian belakang dimanfaatkan sebagai area *spa café* untuk pengunjung berpasangan, dengan konsep terbuka dan menonjolkan view pantai.

Sedangkan untuk kepentingan servis, area istirahat bagi karyawan dan ruang *ready stock* diletakkan pada bangunan pertama, pada sisi bangunan yang berhubungan dengan bangunan pengelola, agar mudah pencapaian dan komunikasi antara karyawan dan atasannya yang berada pada bangunan yang berbeda.

4.4. Pola Penataan Bentuk, Bahan, dan Warna dari Elemen-elemen Pembentuk Ruang

4.4.1. Lantai

Pola lantai dibuat mengikuti bentuk ruang-ruang yang ada, karena area perancangan terdiri dari banyak ruang-ruang yang memerlukan suasana santai dan nyaman serta menenangkan. Sesuai dengan suasana yang ditampilkan bahan-

bahan penutup lantai menggunakan batu-batu alam dan kayu, kecuali pada area lobi menggunakan bahan kaca.

Secara umum bahan-bahan alam yang digunakan sebagai penutup lantai terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Pada area yang terbuka dan berada di luar (teras) menggunakan bahan-bahan alam dengan warna gelap.
2. Pada area sirkulasi dan berada di dalam ruangan menggunakan bahan-bahan alam dengan warna terang.
3. Pada area perawatan menggunakan bahan-bahan alam berwarna muda.

Pada area lobi penutup lantai menggunakan bahan kaca *tempered* dengan tebal 20mm berpenyangga galvalum rangka stainless steel ukuran 40mm x 60mm, dimana di bawahnya diberi kolam air laut dengan kedalaman 60cm. Kaca ini dipola kotak yang melengkung dengan lebar potongan per 800mm, yang disambung dengan perekat silikon. Selanjutnya pada sisi dalam sebelah tepi kaca digunakan bahan batu palimanan yang di-*coating*, untuk menjaga keawetan dan kemudahan pembersihannya. Di area ini merupakan tempat pertama kali pengunjung masuk, sehingga diciptakan suasana yang mewakili laut sebagai *icon* dari air laut yang digunakan dalam perawatan terapi thalasso.

Pada area sirkulasi dan area santai menggunakan batu taman warna putih yang tersebar. Untuk jalan setapaknya menggunakan *stepping stone* yang mengarahkan pengunjung ke area-area perawatan. Batu taman yang tersebar ini memberi kesan alam terbuka atau suasana taman untuk bersantai, sesuai dengan areanya yaitu area santai dan sirkulasi. Pada area perawatan, baik pada kamar perawatan maupun pada area salon, menggunakan bahan batu palimanan yang di *coating* dengan border bahan yang sama. Pemilihan penggunaan batu palimanan dengan pertimbangan dapat memberikan kesan yang lapang pada kamar-kamar yang bersekat. Pada area perawatan tertentu, seperti pada *great shower room*, yaitu perawatan dengan menyemprotkan air laut bertekanan tinggi dari jarak jauh, menggunakan bahan keramik dengan ukuran 20cm x 20cm berwarna biru laut. Hal ini dengan pertimbangan mempermudah perawatan dan keawetan bahan

karena perawatan menggunakan air laut dalam kuantitas yang banyak dan frekuensi yang terus-menerus.

Pada area teras sepanjang tepi *aquatonic pool* sebagai penghubung kedua bangunan, menggunakan bahan batu paras hitam, dimana memberikan kesan kokoh. Pada area *jacuzzi* menggunakan bahan batu coral warna abu-abu yang ditanam dan dipola dengan bentuk bujur sangkar 40cm x 40cm. Sedangkan pada area sirkulasi di sekeliling kamar-kamar perawatan untuk pengunjung berpasangan menggunakan bahan kayu ulin, dimana area ini mengelilingi kolam, sehingga dibutuhkan bahan penutup lantai yang kuat dan tahan terhadap air.

4.4.2. Dinding

Pola bentuk dinding terdiri dari dua macam yaitu dinding lengkung dan dinding lurus. Pada area-area penerima, misalnya lobi, dibuat dengan bentuk dinding lengkung atau setengah lingkaran. Sedangkan pada area-area perawatan dinding diolah dengan bentuk lurus-lurus. Hal ini disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruang, seperti pada area penerima atau area yang pertama kali dimasuki oleh pengunjung, perlu suasana yang menyambut (*welcome*) dan luwes. Untuk area-area perawatan dibutuhkan suasana yang lebih menenangkan dan lebih stabil. Kedua bentuk dinding ini dipadukan dengan model radial, sehingga tercipta suatu keharmonisan.

Bahan penutup dinding juga sama dengan bahan lantai, menggunakan bahan-bahan alam atau digabungkan dengan finishing cat yang berwarna serasi dengan bahan-bahan alam tersebut. Bahan-bahan alam yang digunakan adalah batu putih, batu cadas, batu palimanan, batu Karangasem, batu sungai, batu paras hitam, dan batu sisir. Penggunaan batu sungai, batu paras hitam, dan batu sisir hanya pada area luar atau terbuka dan juga sebagai aksentuasi di dalam ruangan. Hampir seluruh dinding menggunakan batu putih, batu palimanan, dan batu cadas untuk menampilkan suasana yang lapang dan nyaman. Hanya pada area perawatan dengan menggunakan semprotan air laut dinding 1,5 meter ke atas menggunakan bahan keramik ukuran 5cm x 5cm. Di area *steambath* juga menggunakan keramik secara keseluruhan dengan permainan ukuran dan warna

keramik yang berbeda. Pada ruang sauna, sesuai dengan standar yang berlaku, seluruhnya menggunakan papan kayu khusus yang tahan kelembapan.

4.4.3. Plafon

Pola plafon mengikuti pola layout, karena terdiri dari banyak ruang. Permainan ketinggian plafonpun tidak terlalu mencolok, karena tinggi plafon bangunan tertinggi adalah 3 meter, sehingga apabila dibuat terlalu beraneka ragam malah akan menjadikan ruangan terasa lebih sempit dan sesak. Bahan yang digunakan untuk plafon adalah gypsum dan papan kayu sungkai, sebagai pengganti dari atap alang-alang yang diekspos pada bangunan Bali pada umumnya, dan menghadirkan kehangatan alam. Pemilihan kayu sungkai dikarenakan kayu sungkai idak berat sehingga aman dan mudah diaplikasikan sebagai plafon. Plafon pada lobi hampir seluruhnya menggunakan papan kayu sungkai yang ditata naik turun. Semakin ke arah dinding dalam, plafon kayu semakin turun. Untuk kamar-kamar perawatan bagi pengunjung single tidak ada perbedaan tinggi plafon, hanya dipermanis dengan diberi lis pada sekelilingnya. Kamar-kamar perawatan bagi pasangan juga hampir sama, ketinggian rata dengan penurunan 30cm pada tepinya berkeliling, hanya berbeda pada bahan yang digunakan, yaitu papan kayu. Sebagai plafon kayu memberikan kesan hangat dan juga eksotis pada kamar perawatan pasangan. Untuk menghindari kesan menekan, maka warna kayu juga difinishing dengan sistem melamine. Sedikit berbeda pada area perawatan wajah, rambut, dan *manicure-pedicure*, pola plafon dibuat penurunan 20cm dengan beda bahan. Sedangkan pada area teras atau area terbuka digunakan balok-balok kayu berjajar dengan jarak antara 30cm, agar dapat mengekspos keindahan alam dan cahaya matahari serta memberikan perlindungan dari panas cahaya matahari. Balok-balok kayu ini diulang pada area sirkulasi di area yang khusus bagi pasangan, yaitu pada area taman *indoor*. Permainan pola plafon pada area yang lain hanya berupa permainan naik-turun papan kayu atau gypsum pada bagian tepi sebelah dinding.

4.5. Elemen-elemen Pendukung Ruang

4.5.1. Pintu dan Jendela

Elemen pendukung ruang, yaitu pintu pada setiap kamar perawatan bagi pengunjung berpasangan, menggunakan model pintu kayu dengan dua daun pintu yang masing-masing berukuran 40cm, dengan bagian tepi pintu menggunakan gawangan dari bahan batu paras hitam ukuran 10cm x 20cm. Model pintu ini diterapkan dari model pintu yang digunakan pada rumah khas Bali, pada area *uma meten*, yaitu area untuk kamar pasangan pengantin atau kamar untuk orang tua.

Elemen pendukung ruang yang lain adalah rangka tepi jendela. Jendela kaca yang ada diberi tepian dari bahan kayu yang bermotif pada bagian pojok-pojoknya, yaitu motif *pepalihan*.

4.5.2. Perabot

Seluruh perabot menggunakan bahan kayu yang difinishing melamine untuk mengekspos keindahan serat kayu yang alami. Sebagai aksennya dipakai juga batu-batuan yang ditanam pada perabot, seperti pada meja bar di area *spa café*. Bentuk-bentuk yang dipakai adalah *simplicity* dengan menampilkan sedikit bentukan Bali yang digunakan sebagai aksentuasi artifisial saja.

4.5.3. Elemen Dekoratif

Tidak terlalu banyak pemakaian dekoratif, karena tujuan perawatan yang memerlukan “*clean look*” sebagai aspek penunjang ketenangan. Pada area tertentu diberi elemen dekoratif berupa relief-relief yang menceritakan kisah-kisah percintaan dan berkasih-kasih, mulai dari cerita percintaan rakyat Bali, Jayaprana-Ni Layon Sari, hingga hanya menghadirkan suasana sepasang fauna yang sedang berkasih-kasih, mewakili kisah percintaan dan diperindah dengan flora di sekelilingnya. Dipakai pula beberapa motif Bali yang umum dan sederhana, seperti motif *kakul* dan motif *bungan tuung*, sebagai aksentuasi pada ruang-ruang tertentu. Pada area kolam yang terdapat pada area perawatan khusus berpasangan, juga diberi elemen dekoratif lampu taman dengan bentuk rumah-rumahan beratap ijuk, yang mewakili bentuk bale dan atap khas Bali.

4.6. Sistem-sistem Interior

4.6.1. Tata Udara

Penghawaan yang dipakai adalah penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami di sini memanfaatkan angin sepoi-sepoi, karena area perancangan terletak di tepi pantai, dengan memberi bukaan-bukaan jendela atau bahkan dengan sengaja membuka area tersebut, seperti pada lobi dan spa cafe. Penghawaan buatan, yaitu AC sentral dan *exhaust fan*, juga tetap dipakai dengan pertimbangan untuk menjaga suhu kamar tetap sesuai bagi terapis dan juga pengunjung saat melakukan perawatan, yaitu pada suhu 18°. Selain itu dengan penggunaan AC sentral, penghawaan dapat dibuat merata ke seluruh ruangan yang ada, sirkulasi udara dapat tetap terjaga bersih. *Exhaust fan* juga berfungsi sebagai penyedot asap dan dapat menghilangkan bau pada area kamar mandi dan toilet.

4.6.2. Tata Suara

Seluruh ruang pada perancangan interior spa ini memerlukan sistem akustik, yaitu dengan adanya alunan musik yang tenang untuk membuat pengunjung merasa santai dan nyaman, sesuai dengan tujuan spa itu sendiri, yaitu santai. Di seluruh ruangan diberi *speaker* yang diletakkan pada plafon. *Speaker* ini memiliki tombol pengatur pelan-kerasnya suara hanya pada kamar-kamar perawatan, sehingga pengunjung dapat mengatur sendiri seberapa keras musik yang ingin didengarnya. Sedangkan pada area-area bersama tidak diberi tombol pengatur suara, tetapi langsung diatur dari pusat. Seluruh suara musik yang terdengar di seluruh ruangan dikendalikan terpusat.

4.6.3. Tata Cahaya

Tata pencahayaan yang digunakan adalah gabungan dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami masuk melalui bukaan-bukaan jendela. Karena letak kamar-kamar perawatan terletak menghadap pantai, yang berarti menghadap ke arah timur, pada waktu pagi hingga siang hari pencahayaan alami ini perlu diperhatikan agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung saat melakukan perawatan. Bukaan jendela yang ada diberi tirai bambu (*bamboo blind*) yang dapat dinaik-turunkan, sesuai permintaan pengunjung.

Pencahayaan buatan juga diatur dengan tujuan untuk kenyamanan pengunjung selama perawatan. Pada seluruh area perawatan pencahayaan ini menggunakan sistem *ambient light*, dengan memakai lampu sorot atau lampu pijar yang dipantulkan ke plafon, sehingga cahaya yang timbul lebih lembut, lebih redup, dan juga tidak menyilaukan mata pengunjung. Sedangkan pada area umum, dimana kegiatan dilakukan bersama-sama, pencahayaan menggunakan *down light* dengan lampu pijar jenis *warm light*, dengan cahaya kuning, yang memberikan kesan hangat dan menyenangkan. Tetapi pada area umum tertentu, seperti pada *spa boutique* dan *mini lobby* di area kamar berpasangan, menggunakan sistem *ambient light*, yang lebih memberi kesan lapang dan meninggikan plafon pada ruang yang kecil.

4.6.4. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi terbagi menjadi dua jalur komunikasi, yaitu jalur komunikasi internal menggunakan intercom dan komunikasi eksternal menggunakan PABX. Untuk jalur komunikasi antar karyawan disediakan intercom di tiap kamar perawatan dan saluran telepon hanya pada area lobi, yang semua terpusat ke resepsionis. Hal ini sebagai pertimbangan dari segi kenyamanan dan ketenangan bagi pengunjung selama perawatan, dimana dibutuhkan suasana yang tenang dan minim suara yang berisik.

Untuk sistem komunikasi antara karyawan dengan pengunjung bersifat langsung, tanpa media komunikasi. Selama berada di tempat spa ini pengunjung mendapatkan layanan antar ke ruang-ruang yang dituju, sehingga komunikasi tidak mengganggu pengunjung lain dan lebih privat. Apabila ada aktivitas dimana

pengunjung ditinggal sesaat oleh terapisnya, misalnya saat menggunakan masker, terapislah yang bertanggung jawab untuk memonitor sesuai dengan lama waktu yang diberikan saat perawatan tersebut.

4.6.5. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem pendeteksi kebakaran yang digunakan adalah dengan memasang *smoke detector* di tiap ruangan dan *emergency light* pada area sirkulasi. Untuk sistem proteksi kebakarannya sendiri menggunakan tabung pencegah kebakaran *Portable Fire Extinguisher Automatic*, yang dipasang di dinding tiap area umum saja.

4.6.6. Sistem Keamanan

Sistem keamanan yang digunakan adalah dengan memasang beberapa kamera *CCTV* hanya di area umum (publik), yang dimonitor pada ruang keamanan (*security*). Selain itu juga diletakkan pos-pos penjagaan di sekitar area spa, terutama di area-area terbuka, seperti pada titik dekat *aquatic pool*.